



Analisis Estetika dan Nilai Budaya pada Baju Adat suku Kaili, Sulawesi Tengah

Yasmin Nandayana^{1*}, Syairul Bahar², Alipia Indriyani³, Nova Eliza Bachri⁴, M. Taufik Aulia Rahman⁵, Khosyi Aini Ahmad⁶, Farkhan Abdurochim Alfaraqu⁷

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

nandayanayasmin@gmail.com¹

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 3 December 2024

Revised 5 January 2025

Publish 30 June 2025

Keywords:

Pakaian adat; Suku Kaili; estetika budaya; nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika dan nilai budaya pada pakaian adat suku Kaili, Sulawesi Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan studi literatur. Data diperoleh dari dua partisipan yang merupakan guide TMII bagian Sulawesi Tengah, serta berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat Kaili, seperti Baju Nggembe untuk perempuan dan Baju Koje untuk laki-laki, mencerminkan identitas budaya, status sosial, serta hubungan spiritual masyarakat Kaili. Elemen-elemen seperti bahan sutra dan katun, pewarna alami, motif geometris dan floral, serta warna simbolis memiliki makna filosofis yang mendalam. Selain fungsi estetika, pakaian adat ini juga berperan dalam berbagai upacara adat dan ritual, mencerminkan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Namun, tantangan modernisasi mengancam keberlanjutan tradisi ini, sehingga diperlukan inovasi untuk menjadikannya lebih relevan bagi generasi muda. Studi ini memberikan wawasan tentang estetika dan nilai budaya pada baju adat suku Kaili serta pentingnya melestarikan pakaian adat sebagai warisan budaya yang berharga.

PENDAHULUAN

Baju adat bukan sekadar pakaian, Baju adat bukan hanya sekadar pakaian, melainkan juga cerminan dari identitas budaya yang kaya dan penuh makna (Apriliyani et al., 2024). Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang mencerminkan keragaman budaya bangsa, termasuk di Sulawesi Tengah, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya. Salah satu pakaian adat yang paling mencolok di wilayah ini adalah busana adat suku Kaili, yang tidak hanya menawarkan nilai estetika tinggi, tetapi juga kaya akan simbolisme yang mencerminkan filosofi hidup, pandangan dunia, serta kepercayaan masyarakat Kaili.

Pakaian adat suku Kaili digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, ritual inisiasi, dan perayaan keagamaan, yang menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat Kaili. Busana adat ini bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga alat komunikasi yang menyampaikan pesan simbolis tentang status sosial, spiritualitas, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pakaian adat suku Kaili, dengan segala kekhasan dan keindahannya, mencerminkan kekayaan budaya yang telah ada sejak zaman leluhur dan masih dihormati hingga kini.

Pada masa lalu, pakaian adat suku Kaili cenderung sederhana dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Rosnita, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan pengaruh kebudayaan luar, pakaian adat ini mulai berkembang menjadi lebih mewah, dengan detail yang lebih kompleks, terutama saat digunakan dalam upacara adat atau perayaan besar. Dalam kajian

ini, akan dibahas lebih dalam mengenai elemen-elemen estetika, bahan, proses pembuatan, serta makna simbolis yang terkandung dalam baju adat suku Kaili, yang menjadikannya begitu istimewa.

Pakaian adat suku Kaili umumnya terbuat dari kain tenun tradisional, yang dihasilkan dengan teknik tenun tangan menggunakan alat tenun tradisional. Proses pembuatannya membutuhkan waktu dan keterampilan tinggi. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kain Kaili adalah sutra dan katun. Kain ini kemudian dihiasi dengan pewarna alami yang diambil dari tumbuhan lokal, seperti daun, kulit kayu, dan akar tanaman, menghasilkan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hitam, dan biru. Proses pewarnaan ini tidak hanya memerlukan waktu yang lama, tetapi juga keterampilan yang tinggi, karena pewarna alami sering kali membutuhkan teknik dan kesabaran dalam penerapannya.

Corak dan motif pada kain Kaili memiliki makna simbolis yang mendalam. Motif geometris, spiral, dan floral sering digunakan dalam desain kain, yang masing-masing memiliki makna yang erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat Kaili. Misalnya, motif spiral menggambarkan siklus kehidupan yang berkelanjutan, sementara motif bunga melambangkan kesuburan dan kesejahteraan. Warna-warna yang digunakan juga memiliki arti simbolis yang kuat.

Selain kain, aksesoris juga memainkan peran penting dalam pakaian adat Kaili. Kalung manik-manik, perhiasan logam, dan topi tradisional yang terbuat dari anyaman bambu atau serat tanaman menambah keindahan serta kesan sakral pada busana adat ini. Topi tradisional, yang dihiasi dengan ornamen-ornamen tertentu, tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menunjukkan status sosial pemakainya. Semakin rumit dan mewah aksesoris yang digunakan, semakin tinggi kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat Kaili.

Makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat suku Kaili mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual. Misalnya, dalam upacara pernikahan, pasangan pengantin mengenakan pakaian adat yang dihiasi dengan motif-motif yang melambangkan harapan akan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesuburan dalam rumah tangga mereka. Dalam ritual inisiasi, pakaian adat juga berfungsi sebagai simbol peralihan status sosial dan identitas seseorang dalam masyarakat (Islami et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian adat tidak hanya sekadar dipakai sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki fungsi yang mendalam dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Kaili.

Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi yang semakin menggerus tradisi, kelangsungan penggunaan pakaian adat Kaili menghadapi tantangan besar. Generasi muda cenderung lebih memilih busana modern yang praktis dan lebih mudah didapat, sehingga tradisi mengenakan pakaian adat semakin jarang dilakukan (Asis & Herianah, 2020). Untuk itu, pelestarian pakaian adat Kaili sangat penting, salah satunya dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam desain busana kontemporer agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mempromosikan busana adat Kaili di tingkat nasional dan internasional sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Dalam kajian ini, akan dianalisis lebih mendalam tentang sejarah, bahan, proses pembuatan, corak dan motif, warna, serta makna simbolik dari pakaian adat suku Kaili. Harapannya, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan dan makna di balik pakaian adat Kaili, serta mendorong upaya pelestarian dan penghargaan terhadap salah satu kekayaan budaya Indonesia ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami estetika dan nilai budaya pada Baju Adat Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan dua partisipan yang dipilih, yaitu guide TMII bagian Sulawesi Tengah. Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur. Studi literatur melibatkan penelaahan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel,

laporan, dan dokumen terkait untuk memperkaya pemahaman teoretis. Analisis data mengombinasikan hasil wawancara dan studi literatur guna mendapatkan gambaran yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman estetika dan nilai budaya Baju Adat Sulawesi Tengah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Contoh baju adat suku Kaili

Sulawesi Tengah memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dalam pakaian adat masyarakatnya. Pakaian adat Sulawesi Tengah merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, simbolisme, dan filosofi yang mendalam. Salah satunya adalah baju adat dari suku Kaili yang memiliki estetika dan nilai budaya tersendiri yang merefleksikan tradisi, kepercayaan, serta hubungan dengan alam dan leluhur. Baju adat Suku Kaili, yakni 'Nggembe' untuk perempuan dan 'Koje' untuk laki-laki, berasal dari tradisi masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Pakaian ini mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional suku Kaili, yang mengutamakan kesederhanaan, keindahan, dan kearifan lokal. Nggembe dipercaya telah ada sejak zaman kerajaan lokal di Sulawesi Tengah dan digunakan oleh perempuan sebagai simbol keanggunan. Sementara Koje, pakaian pria, mencerminkan keberanian dan kewibawaan.

Di masa lampau, pakaian tradisional suku Kaili cenderung sederhana dan biasa dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, seiring waktu dan dipengaruhi oleh budaya luar, pakaian ini mengalami perkembangan menjadi lebih megah, khususnya saat dipakai dalam upacara adat atau acara perayaan besar. Baik Baju Nggembe maupun Baju Koje memiliki akar sejarah yang mendalam dalam budaya suku Kaili. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas budaya, dan nilai-nilai masyarakat Kaili yang kaya akan tradisi. Penggunaan warna dan desain pada kedua jenis pakaian ini mencerminkan keunikan serta kekayaan budaya Sulawesi Tengah.

Dalam proses pembuatannya, pakaian adat suku Kaili ini biasanya dibuat dengan menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kain tenun yang ditenun secara manual, setiap helai kain dikerjakan dengan teliti oleh pengrajin yang sudah terampil dalam seni tenun. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan pakaian adat Kaili adalah katun dan sutra, yang dipilih karena kualitasnya yang baik serta daya tahannya yang lama. Proses pembuatannya juga bisa memakan waktu berbulan-bulan sesuai tingkat kesulitannya, semakin lama kain tersebut dibuat maka semakin megah dan akan semakin mahal harganya. Beberapa pakaian bangsawan menggunakan benang emas asli yang diproses secara teliti untuk menciptakan detail seperti strip emas yang khas. Kain ini kemudian dihiasi dengan pewarna alami yang diambil dari tumbuhan lokal, seperti daun, kulit kayu, dan akar tanaman, menghasilkan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hitam, dan biru. Proses pewarnaan ini tidak hanya memerlukan waktu yang lama, tetapi juga keterampilan yang tinggi, karena pewarna alami sering kali membutuhkan teknik dan kesabaran dalam penerapannya.

Pakaian adat suku Kaili memiliki karakteristik yang unik, baik dalam corak, motif, warna, maupun bentuknya. Corak dan motif pada pakaian adat mencerminkan tradisi lokal yang kental. Baju adat suku Kaili memiliki corak dan motif yang khas, terinspirasi dari alam dan budaya lokal. Motif yang sering digunakan adalah pola bunga, daun, dan pola geometris seperti strip emas. Pola bunga dan melambangkan harmoni, keindahan, kesuburan, kesejahteraan, dan spiritualitas masyarakat Kaili. Motif geometris melambangkan keteraturan dan keselarasan hidup, sementara strip emas sendiri melambangkan kemuliaan, kejayaan, dan status sosial yang tinggi.



Gambar 2. contoh baju adat suku Kaili

Warna dominan yang dipakai pada pakaian adat suku Kaili ini adalah kuning, merah, dan hitam. Warna-warna pada pakaian adat ini memiliki makna simbolik yang mendalam. Warna kuning emas mencerminkan status sosial, kemuliaan dan kejayaan, warna merah melambangkan keberanian dan semangat, dan warna hitam menggambarkan kekuatan dan perlindungan spiritual.

Bentuk pakaian adat Sulawesi Tengah disesuaikan dengan kenyamanan dan keanggunan. Baju Nggembe memiliki bentuk longgar dengan lengan melebar yang dihiasi oleh manik-manik. Baju ini dipadukan dengan sarung tenun Donggala yang bernama 'Buya Sabe Kumbaja' yang diikat pada bagian pinggang dan mengenakan selendang pada bagian kepala yang menjuntai hingga bahu, memperkuat kesan anggun dan tradisional. Adapun untuk baju Kaje biasanya berbentuk kemeja dengan lengan panjang. Kerah baju Kaje agak tegak dan ukurannya pas dileher, biasanya baju ini dipakai bersamaan dengan menggunakan penutup kepala atau Siga untuk menonjolkan wibawa.

Selain pakaian utama, berbagai perhiasan dan aksesoris pelengkap juga memainkan peran penting dalam memperkaya estetika dan makna simbolik pakaian adat suku Kaili. Pada baju adat wanita terdapat aksesoris sampo dada yang menjadi bagian penting dari penutup dada, kalung atau gemo yang biasanya berbentuk bunga bertingkat atau beruntai yang melambangkan kekayaan dan kemuliaan, dali taroe atau anting yang mencerminkan kecantikan dan status perempuan dalam masyarakat, ponto date yaitu sebuah gelang dengan ukuran panjang, serta cincin sebagai simbol persatuan dan perlindungan, terdapat pula selendang dan hiasan kepala seperti mahkota kecil dari emas semakin mempertegas status sosial dan wibawa pemakainya, semakin banyak aksesoris yang dipakai maka semakin tinggi status sosialnya.

Sedangkan pada laki laki terdapat aksesoris ikat kepala, penggunaan sarung tambahan yang dikenakan pada pinggang, serta aksesoris berupa keris. Pada ikat kepala terdapat beberapa warna yang memiliki makna tersendiri dalam pemakaiannya, warna kuning adalah warna tertinggi yang hanya dapat dikenakan oleh para raja (magau) dan bangsawan, warna biru menunjukkan strata sosial pemakainya yang memangku sebagai Gubernur, Walikota dan Bupati atau perangkat pemerintah lainnya, dan warna merah dapat dipakai oleh siapapun tanpa membedakan kelas sosial. Semua elemen ini tidak hanya memperindah penampilan tetapi juga memiliki makna spiritual, melindungi pemakainya dari energi negatif, dan memperkuat hubungan dengan leluhur.

Pakaian adat suku Kaili memiliki hubungan erat dengan berbagai upacara adat. Pakaian adat suku Kaili umumnya dipakai dalam berbagai acara adat, namun salah satu momen paling utama adalah dalam upacara pernikahan. Dalam pernikahan adat, pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetika tetapi juga sarana untuk menampilkan status sosial, nilai budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Baju adat nggembe ini juga sering dipakai sebagai kostum pertunjukan tari tradisional, dan saat upacara penyambutan tamu atau acara formal lainnya, pakaian adat digunakan untuk menunjukkan keramahan dan kebanggaan budaya lokal.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pakaian adat bangsawan dan masyarakat biasa. Bangsawan biasanya menggunakan bahan berkualitas tinggi seperti sutra dan kain dengan bordir emas yang lebih banyak dan terbuat dari emas asli serta motif yang lebih rumit, sementara masyarakat biasa menggunakan kain tenun sederhana tanpa hiasan mewah. Bangsawan juga dilengkapi dengan perhiasan yang lebih kaya seperti mahkota, gelang emas, dan kalung berlapis yang lebih banyak, sedangkan masyarakat biasa hanya mengenakan aksesoris sederhana atau tidak sama sekali.

Fungsi pakaian adat suku Kaili melampaui estetika, karena pakaian ini juga menjadi simbol identitas budaya, media komunikasi nilai-nilai leluhur, dan alat untuk menunjukkan status sosial. Bagi pemakainya, pakaian adat menciptakan kebanggaan, memberikan perlindungan spiritual, dan menambah kepercayaan diri melalui keanggunan dan keindahannya. Pada acara adat, pakaian ini juga menjadi bentuk penghormatan kepada tradisi dan leluhur, sekaligus mempertegas posisi sosial seseorang dalam komunitas. Dengan semua elemen estetika, simbolik, dan filosofisnya, pakaian adat suku Kaili, Sulawesi Tengah ini sangat merepresentasikan warisan budaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sulawesi Tengah memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dalam pakaian adat masyarakatnya. Pakaian adat Sulawesi Tengah merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, simbolisme, dan filosofi yang mendalam. Salah satunya adalah baju adat dari suku Kaili yang memiliki estetika dan nilai budaya tersendiri yang merefleksikan tradisi, kepercayaan, serta hubungan dengan alam dan leluhur.

Dalam proses pembuatannya, pakaian adat suku Kaili ini biasanya dibuat dengan menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kain tenun yang ditenun secara manual. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatannya adalah katun dan sutra, yang dipilih karena kualitasnya yang baik serta daya tahannya yang lama.

Proses pembuatannya juga bisa memakan waktu berbulan-bulan sesuai tingkat kesulitannya. Beberapa pakaian bangsawan menggunakan benang emas asli yang diproses secara teliti untuk menciptakan detail seperti strip emas yang khas. Kain ini kemudian dihiasi dengan pewarna alami yang diambil dari tumbuhan lokal, seperti daun, kulit kayu, dan akar tanaman, menghasilkan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hitam, dan biru. Proses pewarnaan ini tidak hanya memerlukan waktu yang lama, tetapi juga keterampilan yang tinggi.

Elemen-elemen seperti bahan sutra dan katun, corak motif geometris dan floral, serta warna-warna simbolik seperti kuning, merah, dan hitam, menggambarkan keteraturan, keberanian, serta hubungan spiritual dengan leluhur dan alam. Selain itu, pakaian adat ini tidak hanya digunakan sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai bagian penting dalam upacara adat, pernikahan, dan perayaan tradisional. Proses pembuatannya yang menggunakan bahan lokal dan pewarna alami menunjukkan kearifan lokal masyarakat Kaili. Namun, modernisasi dan pengaruh budaya luar mulai mengancam keberlanjutan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Pakaian adat Kaili tetap menjadi warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, filosofi, dan simbolisme, yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

REFERENSI

- Apriliyani, D., Ahsani, R. K., Aditya, D., & Ardiansyah, M. D. (2024). Analisis Wawasan Mahasiswa Terhadap Baju Adat Yang Ada Di Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 202–220.
- Asis, A., & Herianah, H. (2020). Makna Simbolik Pakaian Adat Tradisional Suku Buton Di Kota Baubau. *Pangadereng*, 6(2), 254–266.
- Islami, M. Y., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. W. (2017). Studi etnofarmasi Suku Kaili Moma di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 3(1), 27–33.
- Rosnita, R. (2021). Pelaksanaan Upacara Baliya Jinja dalam Adat Suku Kaili. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 193–203.
- Wikipedia. (n.d.). Koje. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Koje>.
- Wikipedia. (n.d.). Nggembe. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 29 November 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Nggembe#cite_note-NGGEMBE2-2.
- Tunjung, Arum. (2018). Siga, Simbol Kebesaran Suku Kaili. *Budaya Indonesia*. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://budaya-indonesia.org/Siga-Simbol-Kebesaran-Suku-Kaili>
- Ranggaku. (2022). Pakaian Adat Sulawesi Tengah. Diakses pada 29 November 2024, dari 4+ Pakaian Adat Sulawesi Tengah Beserta Keunikannya!.